

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Peserta didik berprestasi unggul di sekolah telah menjadi kebanggaan para orang tua, guru, maupun masyarakat pada umumnya. Prestasi unggul tersebut terbentuk melalui proses yang kompleks dan dipengaruhi oleh semua unsur dan komponen pendidikan di sekolah. Tanpa mengenyampingkan peran penting faktor lain, sejatinya prestasi unggul itu diperoleh melalui perjuangan dan kerja keras peserta didik itu sendiri sehingga keberhasilan itu juga merupakan insentif yang bermakna atas kerja keras yang dilakukannya. Perjuangan dan kerja keras seseorang untuk mencapai prestasi unggul (*standard of excellent*) itu menurut teori McClelland (dalam McClelland, dkk., 1963) disebut motif berprestasi (*achievement motive*). Dalam praktik pendidikan di sekolah, tidak banyak peserta didik yang memiliki dorongan instrinsik untuk mencapai prestasi unggul. Sebagian besar dari mereka memerlukan dukungan secara ekstrinsik dari lingkungan, terutama dari para guru. Sehubungan dengan hal itu, selain kemahiran menyampaikan materi bidang studi dengan baik, guru perlu bijak memberikan motivasi kepada peserta didik. Motivasi dari guru kepada peserta didik merupakan faktor penting untuk meningkatkan proses pembelajaran.

Dalam dunia pendidikan, terutama dalam kegiatan belajar, kelangsungan dan keberhasilan proses belajar mengajar bukan hanya dipengaruhi oleh faktor intelektual, melainkan juga oleh faktor-faktor nonintelektual. Salah satu faktor nonintelektual yang penting dalam menentukan hasil belajar seseorang adalah kemampuan seseorang siswa untuk memotivasi dirinya. Mengacu pada pendapat Goleman (2004, hlm. 44), keberhasilan seseorang, sebesar 80% merupakan sumbangan faktor nonintelektual, diantaranya adalah kecerdasan emosional. Goleman memaknai kecerdasan emosional sebagai kemampuan memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati, berempati serta kemampuan bekerja sama.

Upaya guru, termasuk di dalamnya guru BK, untuk memotivasi peserta didik, dapat menggunakan berbagai strategi dan media. Salah satu contoh implementasi kegiatan dari model pembelajaran ini adalah kegiatan menonton film dan mengapresiasi makna dari film tersebut. Siapapun setuju bahwa segala benda dan peristiwa di sekitar kita dapat menjadi sarana pendidikan. Film menghadirkan benda dan peristiwa tertentu kepada penikmatnya melalui jalan cerita, karakter tokoh, dan interaksi antar tokoh tersebut. Film memberikan sajian kepada kita berbagai nilai-nilai yang lebih mudah untuk dipahami, dirasakan, dan diamalkan. Oleh karena itu, film menjadi salah satu media pendidikan serta bimbingan dan konseling yang lebih mudah merasuk dalam banyak segmen masyarakat dengan berbagai aspek kehidupan (Rakhmat, 2013, hlm. 1).

Film yang semula merupakan gambar-gambar dalam frame yang diproyeksikan melalui proyektor secara mekanis sehingga terlihat hidup dan bergerak pada layar, kini berkembang dengan teknologi digital. Hal ini menjadikan film semakin mudah untuk dibuat dan dinikmati dalam lingkup lebih luas dan dalam waktu yang lebih cepat. Selama ini kita menikmati film sebagai bentuk hiburan dan sarana komunikasi. Jika film digunakan dalam dunia pendidikan serta bimbingan dan konseling, ia menjadi sebuah media pendidikan untuk menyampaikan pesan-pesan edukatif kepada peserta didik. Komunikasi tersebut berbentuk komunikasi audiovisual yang memuat tiga ide utama, yaitu: “(1) menggunakan konsep proses dibanding konsep produk; (2) menggunakan istilah *message* dan *media instrumentation* dibanding istilah *materials* dan *machine*; dan (3) memperkenalkan bagian penting dari belajar dan teori komunikasi” (Abdulhak, 2007, hlm. 527). Paivio & Bagget (dalam Sutrisno, 2012) mengemukakan bahwa ada indikasi peningkatan belajar jika memilih perpaduan media yang tepat. Berbicara mengenai efektivitas dan efisiensi film sebagai media pendidikan, Sulaeman (dalam Handayani, 2006, hlm. 176) mengemukakan penggunaan film dalam pendidikan meningkatkan efisiensi pengajaran antara 2-50%. Hal ini tidak aneh, mengingat bahwa film memuat pesan verbal dan nonverbal melalui media audio dan visual sekaligus. Menurut Najjar, perpaduan pesan verbal dan nonverbal menghasilkan efektivitas pembelajaran lebih baik (Sutrisno, 2012). Sejalan dengan hasil penelitian tersebut,

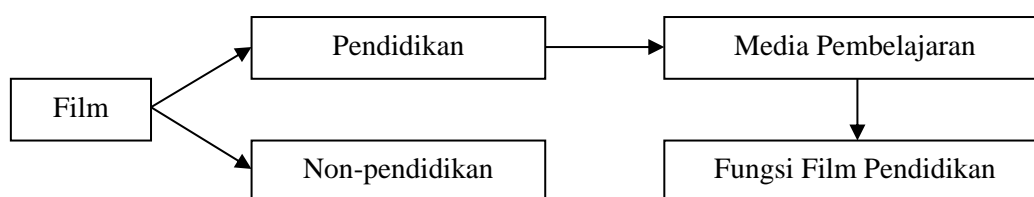
Agus Sutardi, 2016

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK CINEMATHERAPY UNTUK MENINGKATKAN MOTIF BERPRESTASI PESERTA DIDIK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Daryanto (2010, hlm. 13) mengemukakan kemampuan daya serap penggunaan alat indera penglihatan dan pendengaran menduduki persentase yang paling tinggi mencapai 82%. Pengalaman yang didapat oleh penontonnya dari film (*motion picture*) ditempatkan dalam jenjang *iconic* dalam kerucut urutan pembelajaran Bruner dan termasuk salah satu media dalam kerucut pengalaman belajar (Daryanto, 2010, hlm. 13).

Munculnya film dalam dunia pendidikan, dapat diilustrasikan dalam gambar berikut.



Gambar 1.1 Peran Film dalam Dunia Pendidikan

Berdasarkan gambar tersebut, muncul dan berkembangnya film dalam dunia pendidikan sesungguhnya diakibatkan perkembangan teknologi. Media film merupakan media yang ampuh digunakan untuk mempublikasikan nilai-nilai pendidikan, pengetahuan, budaya, dan sebagai media pembelajaran. Pada intinya, pendidikan merupakan salah satu upaya internalisasi budaya masyarakat kepada peserta didik. Budaya masyarakat dapat digali dan diinformasikan lewat film. Keistimewaan film terletak pada kemampuannya menembus ruang dan waktu, menghadirkan situasi, konteks, dan konten lebih riil serupa dengan aslinya. Sehingga, informasi yang didapat akan lebih utuh dibandingkan media pembelajaran lain dan lebih mudah dicerna oleh setiap kalangan,

Sesuai dengan pernyataan diatas, penerapan metode atau model pembelajaran yang disampaikan dengan komunikasi baik, dapat mempengaruhi peningkatan kemampuan, perubahan tingkah laku serta motivasi belajar peserta didik di sekolah. Menurut Rogers (1974), komunikasi sebagai proses yang di dalamnya terdapat suatu gagasan yang dikirimkan dari sumber kepada penerima dengan tujuan untuk merubah perilakunya. Motivasi berhubungan erat dengan

Agus Sutardi, 2016

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK CINEMATHERAPY UNTUK MENINGKATKAN MOTIF BERPRESTASI PESERTA DIDIK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

suatu tujuan, sehingga motivasi dapat mempengaruhi adanya kegiatan. Dalam kaitannya dengan belajar motivasi merupakan daya penggerak untuk melakukan belajar. Sardiman (2003, hlm. 85), mengemukakan bahwa motivasi mempunyai fungsi sebagai pendorong manusia untuk berbuat dan penentu arah perbuatan yakni kearah tujuan yang akan dicapai. Jadi motivasi dapat memberi arah kegiatan yang harus dikerjakan agar sesuai dengan tujuannya.

Motif berprestasi yang kuat idealnya dimiliki oleh setiap peserta didik. Namun dalam kenyataannya tidaklah demikian. Indikasi motif berprestasi yang rendah juga tampak pada sebagian besar peserta didik kelas VIII SMP Nugraha Kota Bandung dan SMP Negeri 3 Soreang Kabupaten Bandung, tempat peneliti bekerja selama ini. Hasil studi pendahuluan di SMP Nugraha dan SMP Negeri 3 Soreang yang dilakukan penulis pada tahun 2015, menunjukkan bahwa Berdasarkan data yang dihimpun, dari jumlah peserta didik kelas VIII SMP Nugraha sebanyak 200 peserta didik dan SMP Negeri 3 Soreang sebanyak 440 peserta didik, diketahui bahwa sebanyak 178 peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi dan sebanyak 462 peserta didik memiliki motivasi belajar rendah. Peserta didik yang memiliki motif berprestasi rendah menilai dirinya negatif dalam hal kompetensi, meskipun kadang sebenarnya peserta didik tersebut memiliki kompetensi yang tinggi.

Ditemukannya indikasi rasio peserta didik kelas VIII yang memiliki motif berprestasi rendah lebih dari 75,316% , memerlukan perhatian yang serius untuk segera ditanggulangi. Mengacu pada literatur, kegiatan untuk mengembangkan potensi diri ke dalam bentuk nyata (*self actualization*) dapat membantu dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Sebagai contoh kegiatan *self actualization* adalah *cinematherapy*. Menurut Tyson, Foster dan Jones, *cinematherapy* adalah pendekatan terapeutik yang mempersiapkan klien untuk menyaksikan dan menilai film berdasarkan interaksi karakter seseorang dengan yang lain, lingkungannya dan masalah pribadi, dengan cara mengembangkan penghubung untuk menyelesaikan terapeutik positif (Egeci, 2010, hlm. 2). Mengacu pada konsep ini, dalam upaya meningkatkan motivasi, termasuk motif berprestasi, guru BK juga dapat melakukannya melalui *cinematherapy*.

Bimbingan dan konseling di sekolah adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara individual, kelompok, maupun klasikal. Tujuannya adalah agar peserta didik mampu mandiri dan berkembang secara optimal dalam berbagai bidang, yaitu bidang pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kemampuan belajar, dan perencanaan karir, yang diselenggarakan melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung, berdasarkan norma-norma yang berlaku. Dewasa ini di Indonesia mulai marak dengan penyelenggaraan seminar dan workshop berkenaan dengan inovasi dalam konseling, kreatifitas dalam konseling dan bagaimana menjadi seorang konselor yang kreatif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Carson, Becker, Vance, & Forth (dalam Rahmadian, 2011, hlm. 3). Kreativitas konselor dalam konseling memberikan banyak manfaat bagi keberhasilan konseling. Seiring dengan itu dewasa ini mulai dikembangkan berbagai jenis terapi yang diterapkan dalam pelayanan konseling. Seperti *Rational Emotive Behavior Therapy (REBT)*, *Solution Focused Brief Therapy (SFBT)*, *Art Therapy*, *Logo Therapy*, *Visual Therapy* dan sebagainya. Salah satu bentuk visual terapi dalam dunia konseling adalah *Cinematherapy* (Pienaar, 2005, hlm. 24).

Menurut Berg-Cross, Jennings & Barunch (1990, hlm. 135), *cinematherapy* adalah teknik terapeutik khusus yang di dalamnya menggunakan film komersial yang dipilih untuk mendapatkan arti terapeutik pada klien tentang pandangan terhadap individu atau terhadap orang lain. Menurut Wolz (2005, hlm.15), film dapat digunakan dalam tiga cara berbeda, yaitu:(1) *prescriptively* yakni menggunakan film untuk menggambarkan tiga model atau kualitas yang diinginkan atau perilaku,(2) *evocatively* yakni menggunakan film untuk *self-discovery*, dan (3) *cathartically* yakni menggunakan film untuk menemukan emosi. *Cinematherapy* dirancang untuk membantu klien mengatasi masalah dan memperkuat kualitas pribadi.

Dalam proses *cinematherapy*, peserta didik dibantu untuk mengidentifikasi karakter. Identifikasi karakter dapat membantu mereka dalam merefleksikan proses secara mendalam, dan mereka akan berjuang untuk menyelesaikannya. Kesadaran emosi diperlukan dalam menonton film, supaya peserta didik benar-benar merasa mengalami kondisi yang ditampilkan dalam film dan dapat memiliki

Agus Sutardi, 2016

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK CINEMATHERAPY UNTUK MENINGKATKAN MOTIF BERPRESTASI PESERTA DIDIK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

gambaran sehingga dapat digunakan untuk pertumbuhan pribadi, ketika berada pada situasi yang sama tersebut. Dalam *cinematherapy*, peserta didikan dibimbing untuk menggunakan efek psikologis dari menyaksikan film, cerita, musik dan lain sebagainya untuk mendapatkan pemahaman, inspirasi, melepaskan emosi atau meringankan ketegangan. Berdasarkan hasil wawancara di SMP Nugraha dan SMPN 3 Soreang hampir 80% peserta didik menyukai dan memiliki hobi menonton film sebagai media hiburan.

Menurut Tyson, Foster dan Jones (dalam Egeci, 2010, hlm. 2) *cinematherapy* adalah pendekatan terapeutik yang relatif baru, mempersiapkan klien untuk menyaksikan dan menilai film berdasarkan interaksi karakter seseorang dengan yang lain, lingkungannya dan masalah pribadi, dengan cara mengembangkan penghubung untuk menyelesaikan terapeutik positif. Menurut Solomon (2005, hlm. 7) film juga memiliki kekuatan untuk menarik kita keluar dari diri kita sendiri dan masuk ke dalam pengalaman karakter mereka. Film menyajikan potensi kekuatan baru untuk menerangi kedalaman pengalaman manusia. *Cinematherapy* membuat kekuatan itu sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran.

Dalam memilih film tidak harus didasarkan pada kriteria yang sama digunakan oleh kritikus film atau dewan juri sebuah festival film. Jauh lebih penting bahwa pilihan konselor berpusat pada film yang mampu menggambarkan tentang situasi kehidupan tertentu, bukan pada apakah film memiliki nilai artistik tinggi. Sebuah film yang menyentuh atau menunjukkan pengembangan karakter agar dapat membantu Konselor atau pertumbuhan pribadi. Wolz (2005) membuat delapan kategori film yang dapat dilakukan melalui *cinematherapy*, yaitu inspirasi, pertanyaan sosial, anak-anak, remaja, pasangan, gejala penyakit mental dan kecanduan, penyakit fisik/masalah medis, serta pertanyaan pribadi.

Wolz (2005, hlm. 137) mengatakan bahwa dalam menentukan film yang tepat digunakan dalam *cinematherapy*, ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan, yaitu : (1) mulai dengan film yang telah dilihat klien dan yang mendukung tujuan pelatihan, (2) klarifikasi maksudnya ketika memberikan film agar klien tidak mengalami kesalahan mengidentifikasi peran, (3) mendiskusikan reaksi film yang positif dan negative, melalui pertanyaan

Agus Sutardi, 2016

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK CINEMATHERAPY UNTUK MENINGKATKAN MOTIF BERPRESTASI PESERTA DIDIK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

evocative seperti bagaimana pengaruh film untuk anda, positif atau negatif? Jika film mengandung pesan, pesan apa yang anda dapat? Ide baru dari tingkah laku baru seperti apa yang dikenalkan dalam film? Apakah kamu memiliki pengalaman yang berhubungan dengan film? Apakah ada film lain yang dapat kamu identifikasi yang bisa kita diskusikan ke tahap selanjutnya? Pilihan film yang sesuai dengan tema sangat penting dalam *cinematherapy*, dan beberapa pendapat lain menjelaskan beberapa aspek penting dari pemilihan film.

Dermer dan Hutchings (2000, hlm. 164) menyatakan bahwa film harus dipilih berdasarkan masalah klien, tujuan, kekuatan, kemampuan untuk memahami film, kesamaan karakter, dan isu-isu keragaman". Kemudian, Marsick (2010, hlm. 375) mengusulkan bahwa film harus dipilih berdasarkan: (1) karakter yang efektif, (2) konten yang cocok dengan masalah, (3) klien menikmati film, (4) karakter yang memecahkan masalah, (5) pesan tidak langsung, dan (6) semangat atau inspirasi tema. Berdasarkan wawancara peserta didik SMP Nugraha dan SMP Negeri 3 Soreang, hampir 87% dalam menonton film, mereka melihat judul, tema dan pesan yang disampaikan oleh film tersebut.

Terkait dengan *cinematherapy*, dalam pengembangan kemampuan belajar, seperti proses peningkatan motivasi belajar peserta didik, BK disekolah dapat menerapkan metode *cinematherapy* ini. Karena *cinematherapy* dirancang untuk membantu klien dapat mengatasi masalah, memperkuat kualitas pribadi dan klien dituntut untuk mampu menyelesaikan masalah tersebut (klien merasa termotivasi). Hal ini sesuai dengan pendapat Hamalik (1992, hlm. 173) bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.

Meningkatkan motivasi melalui kegiatan *Cinematherapy* dapat dilakukan dengan memperhatikan masalah yang ada pada klien, diantaranya kesulitan dalam belajar. Aktifitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung secara wajar. Berdasarkan hasil wawancara hampir 90% peserta didik SMP Nugraha mengalami kesulitan belajar yang diakibatkan oleh rendahnya motivasi belajar. Kondisinya kadang-kadang lancar, kadang-kadang tidak, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa amat sulit.

Agus Sutardi, 2016

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK CINEMATHERAPY UNTUK MENINGKATKAN MOTIF BERPRESTASI PESERTA DIDIK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



Dalam hal semangat, terkadang semangatnya tinggi, tetapi juga sulit untuk mengadakan konsentrasi. Demikian kenyataan yang sering kita jumpai pada setiap anak didik dalam kehidupan sehari-hari dalam kaitannya dengan aktifitas belajar.

Dalam upaya meningkatkan motivasi belajar dan motif berprestasi peserta didik, yang harus dilakukan peneliti adalah mencari solusi melalui kegiatan *cinematherapy* dalam hal ini menonton film dengan jenis yang berbeda, sehingga kondisi ini dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik dan memperbaiki sikap dan perilaku negatif yang muncul. Berdasarkan paparan masalah tersebut, maka penulis terinspirasi untuk melakukan kegiatan penelitian berkenaan dengan efektivitas kegiatan *cinematheraphy* untuk meningkatkan motivasi belajar, khususnya motif berprestasi peserta didik.

## 1.2 Rumusan Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Motivasi, termasuk di dalamnya motif berprestasi, merupakan permasalahan intrapersonal serius yang umum dialami pada fase perkembangan remaja. Fase ini dialami oleh peserta didik Sekolah Menengah Pertama (SMP). Idealnya, motivasi sebaiknya tinggi karena dapat membantu peserta didik dalam mencapai tujuan belajar yang diinginkan atau peserta didik dapat berprestasi. Jika motivasi rendah, maka menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam meningkatkan kompetensi dan potensi yang ada pada dirinya sehingga tidak dapat berprestasi di sekolah. Kegiatan yang dapat membantu peserta didik dari masalah atau kesulitan belajar adalah dengan menonton film. Tentunya, film harus dipilih berdasarkan masalah klien, tujuan, kekuatan, kemampuan untuk memahami film, kesamaan karakter, dan isu-isu keragaman. Marsick (2010, hlm. 375) mengusulkan bahwa film harus dipilih berdasarkan: (1) karakter yang efektif, (2) konten yang cocok dengan masalah, (3) klien menikmati film, (4) karakter yang memecahkan masalah, (5) pesan tidak langsung, dan (6) semangat atau inspirasi tema. Salah satu bentuk visual terapi dalam dunia konseling adalah *Cinematherapy* (Pienaar, 2005, hlm. 24).

*Chinematherapy* adalah teknik terapeutik khusus yang di dalamnya menggunakan film komersial yang dipilih untuk mendapatkan arti terapeutik pada klien tentang pandangan terhadap individu atau terhadap orang lain. Dalam

Agus Sutardi, 2016

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK CINEMATHERAPY UNTUK MENINGKATKAN MOTIF BERPRESTASI PESERTA DIDIK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu



*cinematherapy*, peserta didik akan dibimbing untuk menggunakan efek psikologis dari menyaksikan film, cerita, musik dan lain sebagainya untuk mendapatkan pemahaman, inspirasi, melepaskan emosi atau meringankan ketegangan. *Cinematherapy* membuat kekuatan itu sebagai alat untuk meningkatkan kesadaran peserta didik, salah satu contohnya adalah motivasi untuk selalu belajar. Berdasarkan pernyataan diatas, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah profil umum beserta aspek-aspek motif berprestasi peserta didik sebelum dan sesudah dilakukan intervensi?
- 2) Bagaimana rancangan bimbingan dengan menggunakan teknik *cinematherapy* menurut para ahli dan praktisi yang layak untuk meningkatkan motif berprestasi peserta didik di SMP Nugraha dan SMP Negeri 3 Soreang?
- 3) Apakah bimbingan dengan menggunakan teknik *cinematherapy* efektif untuk meningkatkan motif berprestasi peserta didik di SMP Nugraha dan SMP Negeri 3 Soreang?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini secara umum bertujuan menghasilkan suatu program layanan bimbingan dan konseling yang berorientasi *cinematherapy* yang efektif untuk membantu peserta didik SMP Nugraha dan SMP Negeri 3 Soreang untuk meningkatkan motif berprestasinya. Secara khusus, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh:

- 1) Deskripsi profil umum beserta aspek-aspek motif berprestasi peserta didik sebelum dan sesudah dilakukan intervensi?
- 2) Deskripsi rancangan bimbingan dengan menggunakan teknik *cinematherapy* menurut para ahli dan praktisi yang layak untuk meningkatkan motif berprestasi peserta didik di SMP Nugraha dan SMP Negeri 3 Soreang
- 3) Bukti empirik mengenai efektivitas bimbingan dengan menggunakan teknik *cinematherapy* dalam meningkatkan motif berprestasi peserta didik di SMP Nugraha dan SMP Negeri 3 Soreang

Agus Sutardi, 2016

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK CINEMATHERAPY UNTUK MENINGKATKAN MOTIF BERPRESTASI PESERTA DIDIK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat baik untuk pengembangan aspek keilmuan maupun untuk kepentingan praktik. Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Secara teoretik, hasil penelitian ini memperkaya aplikasi *cinematherapy* dalam mengembangkan dimensi psikologis, khususnya motif berprestasi peserta didik SMP kelas VII, melalui latar keilmuan bimbingan dan konseling.
- 2) Secara praktis, penelitian ini merupakan salah satu aplikasi inovasi dalam bimbingan dan konseling, yakni kegiatan *cinematherapy* dipandang sebagai salah satu strategi atau teknik bimbingan kelompok yang digunakan dalam upaya meningkatkan motif berprestasi peserta didik. Bagi guru BK, penelitian ini dapat dijadikan dasar penerapan *cinematherapy* dalam bidang bimbingan dan konseling, khususnya dalam rangka meningkatkan motif berprestasi peserta didik. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk pengembangan inovasi teknik dalam layanan BK, khususnya dalam upaya meningkatkan motif berprestasi peserta didik. Selain itu peneliti selanjutnya juga dapat melakukan validasi pengembangan dengan menggunakan metode yang lebih tepat.

#### 1.5 Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini disajikan dalam lima bab. Bab I adalah pendahuluan, di dalamnya menyetengahkan latar belakang, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis. Bab II adalah kajian pustaka, di dalamnya menyajikan kerangka teori motivasi dan motif berprestasi serta kerangka teori *cinematherapy*. Bab III adalah metodologi penelitian, di dalamnya menyetengahkan enam subbab, yaitu desain penelitian, variabel penelitian dan operasionalisasi variabel, populasi dan metode penarikan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian, dan metode analisis data. Bab IV adalah temuan dan pembahasan penelitian. Pembahasan hasil penelitian ini menggunakan model tematik sehingga penyajiannya dilakukan pertama penelitian

Agus Sutardi, 2016

**EFEKTIVITAS BIMBINGAN DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK CINEMATHERAPY UNTUK MENINGKATKAN MOTIF BERPRESTASI PESERTA DIDIK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dimana pada setiap temuan penelitian langsung dilakukan pembahasan merujuk pada isi uraian yang telah dipaparkan pada Bab II atau materi lain yang ditemukan kemudian namun belum tertulis pada Bab II. Sedangkan Bab V menyajikan simpulan, implikasi rekomendasi, dan keterbatasan hasil penelitian, sehingga bab ini dipilah ke dalam empat subbab. Pada bagian terakhir disajikan lampiran yang mendukung apa yang ditulis pada uraian sebelumnya.